

The Role of Pai Teachers in Building Children's Religious Attitudes In the Industrial Revolution 4.0

Indah Hari Utami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Indahhariutami74@gmail.com

Miptah Parid

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Miptahp24@gmail.com

Abstract: *This article examines the role of PAI teachers to build the religious attitude of the children of the 4.0 Industrial era in MI Ma'arif Bego. The purpose of this research is to discuss (1) the role of PAI teachers in establishing the religious attitude of the children's industry-era 4.0 in MI Ma'arif Bego. (2) The supporting and inhibiting factor in establishing the religious attitude of the child of the industrial era 4.0. Methodology in this research using the type of field research study and qualitative approach. The data collection technique based on observations and interviews. As for the conclusion of this research is: 1) the role of teachers PAI in establishing the religious attitude of the child of the industrial era 4.0 in MI Ma'arif Bego Yogyakarta is: through the learning process in the classroom, through habituation, through the activities of Dhuba praying and praying Dzuhur and perform the commemoration of the great days of Islam. 2) The supporting and inhibiting factor of teachers PAI in establishing the religious attitude of the child of the industrial era 4.0 is: (a) the supporting factors are there is a special program of Madrasah such as Tahfiz religious extracurricular activities, Tartyl, Hadroh, the activities of Dhuba praying and praying Dzuhur and the commemoration of the great days of Islam for establishing the religious attitude of the children.; (b) the inhibiting factors; Children who are too hyper active and already affected by technological advances such as in the use of gedge and there are still learners who bring the Handphone to school so make the teachers especially Islamic teachers must be extra in guiding children , the second inhibiting factor is the limited media provided by madrasas such as LCD and InFocus.*

Keywords: *Teacher PAI, Religious Attitude, Industrial Era 4.*

Abstrak: Artikel ini mengkaji tentang peran guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego. Adapun tujuan penelitian ini yaitu: 1)peran guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego; 2)faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap keberagamaan anak era industri 4.0. Metodologi dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Terknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) peran guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego Yogyakarta yaitu: melalui proses pembelajaran di dalam kelas, melalui pembiasaan, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, serta melakukan peringatan hari besar Islam; 2)Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan peserta didik di MI Ma'arif Bego era revolusi industri 4.0 yaitu: (a)faktor pendukung yaitu adanya program khusus dari madrasah seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler Keberagamaan tahfiz, tartil, hadroh, kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam untuk membangun sikap keberagamaan anak; (b)faktor penghambat; anak yang terlalu hiper aktif dan sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi seperti dalam penggunaan gedge dan masih ada peserta didik yang membawa handfone ke sekolah sehingga membuat para guru khususnya guru agama Islam harus lebih ekstra dalam

membimbing anak, faktor penghambat kedua ialah terbatasnya media yang disediakan oleh madrasah seperti LCD dan infokus.

Kata Kunci: Guru PAI, Sikap Keberagamaan, Era Industri 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam menyiapkan generasi muda untuk menghadapi proses kehidupan di masa depan. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki dan mengubah pengetahuan seseorang yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa¹.

Pendidikan menjadi tumpuan utama dan harapan dalam memperbaiki sumber daya manusia di Indonesia agar menjadi sumber daya yang berkualitas untuk kehidupan masa depan dan mempunyai daya saing dengan negara-negara lain. Pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk mengembangkan pikiran manusia dan membina suatu perilaku dan keadaan emosi berdasarkan ajaran agama Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat².

Pendidikan Islam saat ini tidak terlepas dari perkembangan zaman yang serba menggunakan teknologi yang semakin hari semakin canggih dan terus mengalami perubahan, maka dari itu guru khususnya guru pendidikan agama Islam dituntut untuk harus lebih memiliki kreativitas dalam mengajar kepada peserta didik tujuannya agar pendidikan Islam tidak tertinggal dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Pada saat ini pendidikan memasuki era revolusi 4.0 yaitu era digitalisasi yang telah memasuki segala aspek dalam kehidupan. Dengan perkembangan zaman saat ini ada dampak positif dan negatif di dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidika agama Islam³. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini banyak menimbulkan perubahan-perubahan yang berpengaruh pada perilaku dan kepribadian seseorang yang berkaitan dengan sikap dan norma-norma agama yang dianutnya termasuk dalam sikap keberagamaan.

Sikap keberagamaan pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir, akan tetapi adanya pembentukan setelah seseorang lahir. Sikap Keberagamaan diperoleh melalui pengalaman langsung yang berhubungan dengan kehidupan

¹ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan (Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 2004).

³ Arif Rahman, *Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019).

sehari-hari, contohnya rumah yang tentram, guru, orang-orang tertentu, teman, orang tua, jamaah dan sebagainya⁴.

Membangun sikap keberagamaan pada anak harus dimulai dari sejak kecil karena di masa kanak-kanak merupakan saat yang penting dalam pembentukan kebiasaan, tingkah laku dan sikap, jika sudah dibangun sejak kanak-kanak maka akan mudah untuk perkembangan masa selanjutnya⁵. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membangun sikap keberagamaan pada anak dan saat ini dibutuhkan peranan guru agama Islam untuk berinovasi dalam proses pembelajaran dan untuk membangun sikap keberagamaan anak⁶.

Didalam ajaran Islam memerintahkan guru tidak hanya mengajar akan tetapi memerintahkan untuk mendidik, memberi contoh dan menjadi suri tauladan kepada anaknya di dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran, guru dapat menanamkan dan menumbuhkan rasa keimanan, akhlak, perilaku dan sikap Keberagamaan sesuai dengan ajaran agama Islam⁷.

Untuk membentuk perilaku yang baik diperlukan sikap keberagamaan yang baik, Karena perilaku yang baik timbul dari sikap keberagamaan yang baik begitu pula sebaliknya perilaku yang tidak baik karena timbul dari sikap keberagamaan yang tidak baik pula. Oleh sebab itu dalam membangun perilaku keberagamaan anak maka harus dimulai dari membangun sikap keberagamaan⁸.

Dalam penelitian Ahmadi dalam jurnal social and behavioral science menyatakan bahwa “*As the results showed that there is a relationship between/ level of moral development and religious attitude, emotion and commitment to religious duties*”⁹. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat perkembangan moral dan sikap keberagamaan, emosi dan komitmen terhadap kewajiban keberagamaan.

Maka untuk menumbuhkan perilaku, kepribadian, sikap keberagamaan anak pada era digital saat ini, semua guru terkhusus guru agama Islam lebih dituntut untuk memiliki kecakapan dalam mengarahkan dan membangun sikap

⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2007).

⁵ Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik,” *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2018).

⁶ Apri Utama Parta Santi and Windy Atika Sani, “The Parents Role,” *Naturalistic : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (2017).

⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

⁸ Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik.”

⁹ Vahid Ahmadi, “The Relationship Among Moral Development, Religiosity and Religious Orientation in Studies,” *Social and Behaviorak Science* (2013).

anak dan mampu menjadi contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sehari-hari¹⁰.

Sebagai literature review, tentang pengembangan sikap keberagamaan anak yang dilakukan oleh Sutarto bahwa sikap keberagamaan anak merupakan keadaan internal yang ada di dalam anak yang dipengaruhi oleh lingkungan¹¹. Dalam penelitian lainnya Subandi tentang perkembangan kehidupan beragama dalam penelitiannya menyatakan bahwa perkembangan kehidupan beragama dikatakan cukup unik karena berbeda dengan aspek yang lain, semakin tinggi usia seseorang ternyata semakin tinggi pula perkembangan keberagamaannya¹². Serta penelitian Abdurrahman yang membahas tentang Kesadaran beragama pada anak dengan hasil penelitian pada fase kehidupan masa anak-anak perkembangan jiwa Keberagamaannya dipengaruhi oleh keluarga terutama orang tua dengan segala apa yang dilihat didengar dan perlakuan yang diterimanya sangat mempengaruhi jiwa keberagamaannya¹³. Ketiganya cenderung mengamati tentang perkembangan keberagamaan pada anak dan belum ada yang membahas bagaimana peran guru dalam membangun sikap keberagamaan anak di sekolah. Oleh karena itu dipandang perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana peran guru dalam membangun sikap keberagamaan anak di sekolah.

Pada kenyataannya dizaman yang serba teknologi saat ini sikap keagamaan peserta didik banyak yang mulai menurun dikarenakan pengaruh dari faktor lingkungan dan dari faktor keluarga, orang tua dirumah terlalu membebaskan anak-anak dalam bermain gadget, game dan sebagainya dan pembelajaran agama di sekolah kurang bisa menciptakan suasana agar peserta didik mampu untuk memahami pembelajaran yang telah disampaikan sehingga peserta didik cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar dan melanggar norma etika dalam beragama seperti pengamatan yang peneliti lakukan di MI Ma'arif Bego Yogyakarta, peserta didik kurang menghormati guru, pembelajaran kurang kondusif dan ada sebagian peserta didik yang membawa gadget pada jam sekolah.

Oleh karena itu diperlukan peran guru khususnya guru agama Islam dalam membangun sikap keberagamaan anak. Guru memiliki peran penting di sekolah terhadap pengembangan seluruh potensi anak termasuk dalam perkembangan sikap keagamaan, karena tidak semua tugas untuk mendidik anak mampu dilaksanakan oleh orang tua khususnya dalam bidang pengetahuan dan

¹⁰ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

¹¹ Sutarto, "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik."

¹² Subandi, "Perkembangan Kehidupan Beragama," *Buletin Psikologi* (2016).

¹³ Abdurrahman, "Kesadaran Beragama Pada Anak," *Al-Iryad Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019).

untuk mengembangkan sikap pada anak, akan tetapi kebanyakan guru masih menganggap bahwa tugas utamanya adalah memberikan pengetahuan kepada anak dan merasa cukup apabila sebagian anak telah lulus ujian dan naik kelas. Dalam proses pembelajaran guru juga jarang untuk menggunakan strategi dan metode yang efektif dan efisien kepada anak

Melihat pentingnya untuk menelaah dan meneliti bagaimana peran guru dalam membangun sikap keberagaman anak. Maka penulis tertarik untuk meneliti peran guru PAI dalam membangun sikap keberagaman anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego Yogyakarta

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui peran guru PAI dalam membangun sikap keberagaman anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego Yogyakarta; 2) untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam membangun sikap keberagaman anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego Yogyakarta

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan melalui kata-kata pada suatu situasi tertentu yang dialami dengan menggunakan berbagai metode ilmiah¹⁴.

Lokasi penelitian ini adalah MI Ma'arif Bego Yogyakarta. Subyek pada penelitian ini adalah guru PAI MI Ma'arif Bego. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan segala informasi yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membangun sikap keagamaan anak di MI Ma'arif Bego.

Teknik pengumpulan data menggunakan dua metode yaitu wawancara dan observasi. Metode wawancara ini penulis lakukan melalui pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara teliti untuk memperoleh informasi bagaimana peran guru PAI dalam membangun sikap Keberagaman anak di MI Ma'arif Bego Yogyakarta. Sedangkan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana peran guru PAI dalam membangun sikap keberagaman anak di MI Ma'arif Bego Yogyakarta.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengertian Sikap Keberagaman

Agar lebih rinci mengenai pengertian sikap keberagaman, penulis akan memisahkan penjelasan dari pengertian sikap dan pengertian keberagaman.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap merupakan “ suatu tingkah laku yang berdasarkan pada pemikiran dan keyakinan atau dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup”¹⁵. Menurut Ngalim Purwanto dalam Ismail “sikap atau dalam bahasa Inggris disebut *attitude* merupakan suatu cara berinteraksi terhadap suatu perangsang; suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang terjadi”¹⁶.

Menurut Yudrik sikap merupakan suatu kesiapan untuk menimbulkan suatu perilaku. Sikap juga merupakan suatu keyakinan mengenai keadaan yang menjadi dasar kepada seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu dan menjadi suatu penentu dalam tingkah laku seseorang. Sikap terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognisi yang berkaitan dengan kepercayaan, suatu pemikiran yang berkaitan dengan segi emosional seseorang, konasi psikomotorik yang berkaitan dengan kecenderungan seseorang berperilaku¹⁷.

Menurut pakar psikologi seperti Louis Osgood “sikap seseorang terhadap suatu obyek merupakan perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) terhadap obyek tersebut”¹⁸.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat di ambil kesimpulan bahwa sikap manusia merupakan suatu bentuk reaksi perasaan seseorang terhadap suatu obyek. Sikap itu berupa yang mendukung ataupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu: kognitif, afektif dan behavioral.

Keberagamaan asal katanya adalah agama. Kata agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yang bermakna tradisi dan peraturan kehidupan atau sesuatu yang tidak bergerak atau tidak ada kekacauan. Hal ini membuktikan bahwa agama memberikan berbagai pedoman kepada manusia yang dilaksanakan melalui tradisi kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak akan berubah selamanya, sehingga kehidupan manusia tidak kacau.

Agama menurut Quraish Shihab dalam Mucharom yaitu suatu ketentuan dari ilahi yang di wahyukan kepada Nabi-Nya agar menjadi pegangan hidup bagi kehidupan manusia. Adapun ciri agama merupakan bagaimana hubungan antara Tuhan dengan makhluk yang di wujudkan melalui sikap batin yang terlihat dari ibadah yang dilakukannya serta tercermin dalam perilaku keseharian. Oleh

¹⁵ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring,” *Kemendikbud*.

¹⁶ Ismail and Fahmi, “Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini,” *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2017).

¹⁷ Jahja Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011).

¹⁸ Ismail and Fahmi, “Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini.”

karena itu agama terbagi menjadi tiga bahasan utama yaitu : keyakinan terhadap hal yang ghaib, tata peribadatan yang berkaitan dengan perbuatan sang pencipta, tata kaidah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam¹⁹. Sedangkan menurut Robert H. Thouless dalam Noer agama merupakan “sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu”²⁰.

Sikap keberagamaan yaitu situasi yang ada pada manusia yang mendorong seseorang dalam berperilaku. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya kepercayaan, dan perasaan, dan bentuk perilaku terhadap agama yang semua komponen saling berkaitan secara kompleks²¹.

Sikap keberagamaan tidak terlepas dari keberadaan agama. Apabila terpola dalam pikiran bahwa agama itu sesuatu yang benar maka apa saja yang menyangkut dengan agama akan membawa makna positif.

Jadi dapat disimpulkan sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang dalam berperilaku sesuai dengan ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama.

Perkembangan Sikap Keberagamaan Anak

Perilaku keberagamaan dipeluk dan di hayati oleh manusia, praktek dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (religiusitas). Keberagamaanya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh kerennanya keberagaman yang baik dapat membawa setiap orang mempunyai jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kuat serta seimbang²².

Dalam psikologi kehidupan beragama masa anak-anak yang sangat tampak dan dominan adalah mekanisme imitasi yaitu perkembangan anak melalui proses peniruan, semua yang dilakukan oleh anak hanya karna meniru orang tua atau orang-orang di lingkungannya. Di dalam diri anak-anak belum ada keseriusan dalam melakukan ritual Keberagamaan seperti orang dewasa²³.

¹⁹ Mucharom, Fuad Nashori, and Diana, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Persepektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2000).

²⁰ Noer et al., “Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru,” *At-Thariqiyah* (2017).

²¹ Ramayulis, *Psikologi Agama*.

²² Murniati, “Pengembangan Keberagamaan Siswa Dalam Aspek Akhlak Melalui Metode Keteladanan Di SD Alam Bandung,” *Attubulab* (2019).

²³ Subandi, “Perkembangan Kehidupan Beragama.”

Perkembangan sikap keberagamaan terbentuk dari apa yang diperoleh melalui suatu pengalaman atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jadi sikap keberagamaan bukan bawaan. Oleh karena itu walaupun sikap keberagamaan bukan dari faktor bawaan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor internal dan eksternal individu. Faktor internal merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyeleksi dan pengaruh yang datang dari dalam termasuk perhatian dan minat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dari luar diri seseorang yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar²⁴.

Adapun Perkembangan sikap keberagamaan anak dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

“Perkembangan sikap keberagamaan pada tingkat dongeng mulai pada usia 3-6 tahun. Perkembangan sikap keberagamaan pada fase ini sangat dipengaruhi oleh daya fantasi dan emosi”.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

“Perkembangan sikap Keberagamaan pada tingkat kenyataan dimulai dari usia 6-13 tahun. Perkembangan sikap keberagamaan tingkat kenyataan ini awalnya didasarkan pada dorongan emosional. Pada usia anak-anak ini sangat senang dan tertarik untuk mengikuti kegiatan Keberagamaan yang dilakukan oleh orang dewasa di lembaga Keberagamaan. Dari sinilah anak-anak mendapatkan pengalaman keberagamaan yang dipelajari dari orang dewasa”.

3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

“Perkembangan sikap Keberagamaan pada tingkat individu ini ditandai dengan adanya kepekaan emosi. Kepekaan emosi kemudian akan melahirkan konsep kegamaan yang bersifat individualistis”²⁵.

Pembentukan sikap keberagamaan anak terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Orang tua merupakan pembina dan pendidik pertama kemudian guru. Pembentukan sikap anak pertama kali didapat dari keluarga dan lingkungan sekitar anak tinggal dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun ditempat pengajian seperti, masjid, mussholah, TPQ dan madrasah diniyah²⁶.

²⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*.

²⁵ Sutarto, “Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik.”

²⁶ Ratnawati, “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja,” *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* (2016).

Peran Guru PAI Dalam Membangun Sikap Keberagamaan Anak

Guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mempunyai peran yang sangat penting dalam membangun sikap dan perilaku anak. Peranan guru menggambarkan pola tingkah laku seorang guru yang diharapkan mampu untuk membangun sikap dan perbuatan anak untuk menjadi yang lebih baik. Peran guru dapat dilihat dari kegiatan interaksi belajar-mengajar kepada anaknya²⁷.

Pada era revolusi industri 4.0 yaitu disebut dengan era digitalisasi menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran khususnya dalam membangun sikap keberagamaan anak. Salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan yang sangat berperan adalah seorang guru, karena tugas seorang guru yaitu bertanggung jawab dalam membina, membimbing perilaku dan membangun sikap keberagamaan pada anak khususnya untuk guru pendidikan agama Islam yang memiliki tanggung jawab yang lebih besar.

Dengan melihat dari perkembangan Keberagamaan pada anak maka, untuk membangun sikap keberagamaan pada anak dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberi tauladan kepada anak mengenai kekuatan iman kepada Allah SWT dengan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama
2. Membiasakan anak untuk menunaikan ajaran-ajaran agama sejak kecil sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging.
3. Menyiapkan suasana Keberagamaan dan spiritual dimanapun mereka berada dirumah maupun di Sekolah
4. Membimbing anak untuk membaca bacaan-bacaan agama tujuannya untuk membangkitkan semangat Keberagamaan mereka
5. Menggalakan anak untuk ikut serta dalam kegiatan keberagamaan²⁸.

Imam Ghazali menyatakan bahwa seorang guru khususnya guru agama Islam harus mampu dalam menyampaikan ilmunya dan dapat mengajarkan kepada peserta didiknya dengan baik sehingga peserta didik semakin dekan dengan Allah SWT dan mampu untuk memenuhi tugasnya. Hal ini tercermin dalam proses pembelajaran pembelajaran sebagai berikut:

Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai seorang pembimbing dapat dilihat dari kegiatan praktik keseharian guru. Guru harus mampu membimbing peserta didiknya dan memperlakukan peserta didik dengan menyayangi dan menghormati. Seorang

²⁷ Sudirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*.

²⁸ Abdurrahman, "Kesadaran Beragama Pada Anak."

guru tidak boleh meremehkan atau merendahkan peserta didiknya, memperlakukan peserta didiknya secara tidak adil, membenci sebagian peserta didiknya.

Peran guru sebagai model

Guru sebagai model dan uswah kepada peserta didiknya baik dalam aktivitas pembelajaran maupun di luar jam pelajaran didalam kelas. Guru khususnya guru pendidikan agama Islam harus mampu untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya mulai dari tutur kata, gerak gerik, tindakan, perilaku sehari-hari bahkan gaya mendidik dan mengajar guru kepada peserta didik.

Peran guru sebagai penasehat

Dalam proses pembelajaran baik dikelas maupun diluar kelas guru bertugas tidak hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi guru juga harus mampu menjadi penasehat bagi peserta didiknya²⁹.

Faktor Kendala dalam Membangun Sikap Keberagamaan Peserta Didik

Dalam membangun sikap Keberagamaan peserta didik ada beberapa faktor kendala yang dihadapi guru sebagai berikut:

Pengaruh Budaya Globalisasi dalam Kehidupan Masyarakat

Pengaruh budaya globalisasi dalam kehidupan masyarakat saat ini yang sudah merambah dalam kehidupan pelajar yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam membangun sikap Keberagamaan peserta didik yang ditandai dengan kemerosotan akhlak pada peserta didik, kemerosotan akhlak pada peserta didik merupakan sebuah problem dalam membangun pendidikan nasional. Kemerosotan akhlak pada peserta didik dapat dilihat dari kenakalan remaja seperti tidak memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua khususnya pada orang tua dan guru dan melakukan kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian peserta didik anak sulit untuk menyadari nilai-nilai sikap Keberagamaan yang ditanamkan dan peserta didik akan menentang jika diingatkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat Keberagamaan.

Penerapan Model, Pendekatan Dan Metode Yang Tepat

Dalam proses pembelajaran model, pendekatan dan metode pembelajaran wajib untuk diterapkan dalam upaya membangun sikap Keberagamaan pada peserta didik. Oleh karena itu dalam membangun sikap Keberagamaan pada peserta didik guru khususnya guru agama Islam harus

²⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galia, 2003).

menggunakan model, pendekatan dan metode yang tepat dalam membangun sikap Keberagamaan maka harus dilakukan pada saat yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Kurangmya Suri Tauladan Dari Pada Guru

Suri tauladan dari seorang guru merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sikap Keberagamaan peserta didik. Jika pendidik tidak dapat memberikan suri tauladan yang baik maka sulit untuk membangun sikap Keberagamaan pada peserta didik. Oleh karena itu pendidik tidak boleh memberi contoh yang buruk pada peserta didiknya dan harus menjadi panutan yang baik Kunci dari keberhasilan seorang pendidik dalam mendidik siswanya terletak pada kemampuan atau keberhasilan pendidik dalam mentransfer kepribadian yang baik pada siswa dan hal tersebut diterima oleh siswa dengan sepenuhnya³⁰.

Kurangnya Kompetensi Pendidik

Kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu sifat, kepribadian sampai guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar. Guru harus memiliki kompetensi-kompetensi keguruan agar menjadi seorang profesional. Apabila seorang guru tidak memiliki kompetensi keguruan maka guru akan sulit dalam membangun sikap keberagamaan peserta didik dan menjadi salah satu penghambat dalam membangun sikap Keberagamaan³¹.

Dalam proses membangun sikap Keberagamaan peserta didik pasti terdapat berbagai faktor-faktor kendala yang menghambat. Maka dari itu diperlukan peran guru dalam menerapkan sikap Keberagamaan peserta didik. Jika sikap Keberagamaan peserta didik sudah dibangun dan diterapkan sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka dengan sendirinya sikap Keberagamaan itu akan melekat dalam diri peserta didik.

Peran Guru PAI Dalam Membangun Sikap Keberagamaan Peserta Didik di MI Ma'arif Bego era Revolusi Industri 4.0

Peran guru PAI merupakan pengajar yang bertugas dan memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan tentang Islam dan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik dan membantu peserta didik dalam membangun sikap keberagamaan yang ada didalam dirinya. Oleh karena itu peran guru PAI di

³⁰ Atika Fitriani and Eka Yanuarti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa," *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

³¹ Fathurrahman, Chusnul Chotimah, and Muhammad, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014).

Madrasah sangat penting karena peran guru PAI sangat berpengaruh terhadap sikap keberagamaan pada peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul dalam Muamanah tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, dan juga pengamalan atas pengetahuan yang ia peroleh sebagai wujud manusia yang beriman³². Adapun tujuan dari pendidikan Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang pendidik agama Islam, sehingga menjadi muslim dan muslimah yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi³³.

Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membangun sikap Keberagamaan peserta didik, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada Ibu Leli selaku guru yang mengampu mata pelajaran PAI di MI Ma'arif Begopada tanggal 26 November 2019. Ibu Leli menjelaskan bahwa peran guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan di MI Ma'arif bego tidak hanya sekedar memberi materi pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada anak untuk menunaikan ibadah-ibadah harian.

Bedasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara dengan guru PAI di MI Ma'arif Bego berkaitan dengan membangun sikap keberagamaan peserta didik pada era revolusi industri 4.0 saat ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Melalui Proses Pembelajaran Di Dalam Kelas

Pada era revolusi industri 4.0 yaitu era digitalisasi yang menuntut para guru untuk lebih kreatif dalam berinovasi pada saat proses pembelajaran kelas tidak tercuai guru agama Islam yang dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan zaman khususnya dalam membangun sikap keberagamaan pada anak.

Untuk membangun sikap Keberagamaan pada peserta didik pada era revolusi industri 4.0 saat ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pemberi materi saja akan tetapi dalam proses pembelajaran guru harus mampu berperan sebagai pembimbing, penasehat dan menjadi motivator. Dengan menyampaikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran PAI maka guru

³² Hidayatul Muamanah, "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).

³³ Siswanto and Eli Susanti, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Jurnal Paramurobi* 2, no. 1 (2019).

akan mudah dalam membangun sikap Keberagamaan pada peserta didik karena jelas materi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berkaitan dengan nilai-nilai Keberagamaan yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap Keberagamaan peserta didik sesuai dengan ajaran-ajaran syariat agama Islam.

Di awal proses pembelajaran pada kegiatan pembuka guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran guru menggunakan tontonan video untuk pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang menceritakan tentang kisah-kisah nabi dan para kholifah, dan menggunakan media klip yang tujuannya agar peserta didik lebih mudah untuk memahami pembelajaran dan lebih mudah untuk mengenal Rasulullah dan para kholifah melalui tayangan sejarah yang di putar dan ini salah satu untuk menumbuhkan sikap keberagamaan anak. Pada akhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas.

Melalui proses pembelajaran didalam kelas guru memiliki kesempatan untuk dekat dengan peserta didik dan guru dapat mendampingi serta mengawasi peserta didik sehingga guru mudah untuk membangun sikap Keberagamaan dalam diri peserta didik.

2. Melalui Pembiasaan

Untuk membangun sikap Keberagamaan pada peserta didik dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang positif. Pembiasaan kegiatan positif merupakan suatu proses dalam membangun sikap Keberagamaan secara berkesinambungan. Membangun sikap keagamaan peserta didik dapat di implementasikan di dalam kelas tujuannya supaya peserta didik terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang positif. Adapun kegiatan positif yang dapat di terapkan seperti: (1) membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru di sekolah maupun diluar sekolah, (2) membiasakan peserta didik untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, (3) membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Quran (4) membiasakan peserta didik untuk bersalaman kepada guru pada saat memulai dan selesai kegiatan pembelajaran.

3. Melalui Kegiatan Diluar Proses Pembelajaran

Membangun sikap keberagamaan peserta didik di MI Ma'arif Bego dilakukan juga dengan kegiatan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat Keberagamaan karena proses pembelajaran didalam kelas masih dinilai kurang efektif dalam membangun sikap keberagamaan pada peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler keberagamaan yang dilakukan oleh MI Ma'arif Bego bertujuan sebagai wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan atau bakat dan untuk mengekspresikan diri peserta didik. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keberagamaan diharapkan dapat membantu dalam membangun dan membina sikap Keberagamaan peserta didik. Adapun kegiatan ekstrakurikuler Keberagamaan yang diadakan di MI Ma'arif Bego adalah Tahfizul Qur'an, Tartil Al-Qur'an Hadroh dan lain-lain. Menurut Ruli dalam Pasmah manfaat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini untuk siswa yaitu untuk mempertajam kemampuan dalam bidang yang ia gemari³⁴.

4. Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh setiap kelas di MI Ma'arif Bego secara keseluruhan kecuali peserta didik yang sedang berhalangan. Kegiatan sholat dhuha dan dzuhur dilakukan secara berkelanjutan yang tujuannya untuk membangun sikap Keberagamaan peserta didik dan membiasakan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan Keberagamaan dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Melakukan Peringatan hari besar Islam (PHBI)

PHBI merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk merayakan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu dan bertujuan agar peserta didik mampu memahami makna dari peringatan hari-hari besar Islam dan dapat menambah keimanan dan kecintaan peserta didik kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw dan agar peserta didik mampu untuk meresapi, menghayati dan dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru PAI Dalam Membangun Sikap Keberagamaan Anak Era Industri 4.0 Di MI Ma'arif Bego Yogyakarta

Di era revolusi industry 4.0 saat ini dalam membangun sikap keberagamaan anak adanya faktor pendukung dan penghambat yang di alami oleh guru, hal ini dinyatakan guru dalam wawancara kepada guru agama Islam dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam membangun sikap keberagamaan di MI Ma'arif Bego adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor pendukung; adanya program khusus dari madrasah seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler Keberagamaan tahfiz, tartil, hadroh, kegiatan sholat

³⁴ Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam untuk membangun sikap keberagamaan anak

- 2) Faktor penghambat; anak yang terlalu hiper aktif, pembelajaran di kelas kurang kondusif dan sudah terpengaruh oleh dalam penggunaan gadget dan masih ada peserta didik yang membawa handfhone ke sekolah sehingga membuat para guru khususnya guru agama Islam harus lebih ekstra dalam membimbing anak, faktor penghambat kedua ialah terbatasnya media yang disediakan oleh madrasah seperti LCD dan infocus.

KESIMPULAN

Bedasarkan penjelasan di atas, maka kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut:

Peran guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan anak era industri 4.0 di MI Ma'arif Bego Yogyakarta yaitu: 1) melalui proses pembelajaran di dalam kelas, di awal proses pembelajaran pada kegiatan pembuka guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama sebelum memulai proses pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran guru dan pada akhir pembelajaran guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas; 2) melalui pembiasaan yaitu membiasakan peserta didik untuk mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru di sekolah maupun diluar sekolah, membiasakan peserta didik untuk membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Quran, dan membiasakan peserta didik untuk bersalaman kepada guru pada saat memulai dan selesai kegiatan pembelajaran; 3) sholat dhuha dan dzuhur berjamaah; 4) melaksanakan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) yang dilakukan untuk merayakan hari-hari besar Islam seperti maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' Mi'raj dan bertujuan agar peserta didik mampu memahami makna dari peringatan hari-hari besar Islam dan dapat menambah keimanan dan kecintaan peserta didik kepada Allah SWT dan Rasulullah Saw supaya peserta didik mampu meresapi, menghayati dan dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan peserta didik di MI Ma'arif Bego era revolusi industri 4.0 yaitu: 1) faktor pendukung; adanya program khusus dari madrasah seperti adanya kegiatan ekstrakurikuler Keberagamaan tahfiz, tartil, hadroh, kegiatan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah dan peringatan hari-hari besar Islam untuk membangun sikap keberagamaan anak; dan 2) Faktor penghambat ; anak yang terlalu hiper aktif dan sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi seperti dalam penggunaan gedget dan masih ada peserta didik yang membawa handfhone ke sekolah sehingga membuat para guru khususnya guru agama Islam harus lebih

ekstra dalam membimbing anak, faktor penghambat kedua ialah terbatasnya media yang disediakan oleh madrasah seperti LCD dan infokus.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman. "Kesadaran Beragama Pada Anak." *Al-Irsyad Jurnal Bimbingan dan Konseling* 1, no. 1 (2019).
- Ahmadi, Wahid. "The Relationship Among Moral Development, Religiosity and Religious Orientation in Studies." *Social and Behaviorak Science* (2013).
- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Fathurrahman, Chusnul Chotimah, and Muhammad. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018).
- Ismail, and Fahmi. "Internalisasi Sikap Keberagamaan Sejak Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (2017).
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring." *Kemendikbud*.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muamanah, Hidayatul. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020).
- Mucharom, Fuad Nashori, and Diana. *Mengembangkan Kreativitas Dalam Persepektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus, 2000.
- Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galia, 2003.
- Murniati. "Pengembangan Keberagamaan Siswa Dalam Aspek Akhlak Melalui Metode Keteladanan Di SD Alam Bandung." *Atthulab* (2019).
- Noer, Ali, Syahraini Tambak, and Harun Rahman. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa Di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru." *At-Thariqiyah* (2017).
- Rahman, Arif. *Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Komojoyo Press, 2019.
- Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2007.

- Ratnawati. "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Dan Remaja." *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* (2016).
- Santi, Apri Utama Parta, and Windy Atika Sani. "The Parents Role." *Naturalistic : Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* (2017).
- Siswanto, and Eli Susanti. "Evaluasi Program Pendidikan Islam." *Jurnal Paramurobi* 2, no. 1 (2019).
- Subandi. "Perkembangan Kehidupan Beragama." *Buletin Psikologi* (2016).
- Sudirman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sutarto. "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik." *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (2018).
- Yudrik, Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zainuddin. *Reformasi Pendidikan (Kritik Kurikulum Dan Manajemen Berbasis Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

